

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan tempat untuk mencetak generasi penerus bangsa sehingga tidak lepas dari tujuan bangsa untuk melahirkan generasi penerus yang berkualitas. Tentunya tidak hanya melahirkan generasi yang cerdas secara intelektual akan tetapi cerdas secara emosional sehingga mempunyai karakteristik yang baik dan dapat memanfaatkan ilmunya dengan benar. Ilmu pengetahuan yang didapat harus dimanfaatkan dan diterapkan dalam seluruh aspek kehidupan. Sehingga yang terpenting dalam pendidikan bukanlah bagaimana peserta didik menguasai materi namun juga harus dapat mengimplementasikannya dalam kehidupan. Sebagaimana tujuan pendidikan berdasarkan pengertian pendidikan yaitu usaha yang dilakukan secara sadar dan sistematis untuk merubah perilaku atau sikap yang tentunya perilaku atau sikap tersebut harus tercermin dalam menjalankan kehidupan (Winarno, 2014). Arti dari pendidikan itu sendiri merupakan suatu tahapan yang dapat merubah sifat serta perilaku seseorang atau kelompok orang. melalui upaya pengajaran dan pelatihan.

Perilaku dan sikap yang dimaksud dalam tujuan pendidikan tercantum pada Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas (Sistem Pendidikan Nasional) yaitu pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang. Berdasarkan pemaparan tersebut maka pendidikan di Indonesia memerlukan pendidikan keagamaan yang ditujukan untuk memperbaiki perilaku atau sikap yang akan terwujud dalam bentuk amal perbuatan. Salah satunya yaitu pendidikan agama Islam yang mana tidak hanya bersifat teoritis namun juga praktis dalam menuntun menuju jalan kebaikan.

Pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik untuk memahami Islam secara menyeluruh dan menjadikan Islam sebagai pandangan hidup sehingga dalam kehidupan dan perilakunya peserta didik

akan selalu membawa nilai-nilai ke-Islamannya (Daradjat, 2014). Hal yang paling penting dan paling utama yang harus dipelajari peserta didik adalah memahami isi kandungan Al-Quran. Karena Al-Quran sebagai sumber utama ajaran Islam yang didalamnya terdapat pelajaran-pelajaran yang bisa menuntun peserta didik untuk merubah sikap atau perilaku menuju keimanan dan ketakwaan. Namun sebelum memahami isi kandungan Al-Quran, hal pertama yang harus bisa dilakukan peserta didik adalah membacanya dengan baik dan benar.

Al-Quran adalah kalam Allah yang diturunkan melalui perantara Malaikat Jibril kepada Rasulullah shallahu alaihi Wasallam dengan menggunakan bahasa Arab disertai kebenaran agar dijadikan hujjah (argumentasi) dalam hal pengakuannya sebagai rasul dan agar dijadikan sebagai pedoman hukum bagi seluruh umat manusia, di samping merupakan amal ibadah bagi yang membacanya. Al-Quran diriwayatkan dengan cara tawatur (mutawatir), artinya diriwayatkan oleh orang sangat banyak semenjak dari generasi sahabat ke generasi selanjutnya secara berjamaah (Iskandar, 2013).

Kemampuan membaca Al-Quran umat Islam saat ini masih memprihatinkan, karena sebagian besar penduduk negeri ini yang notabene adalah beragama Islam, ternyata kemampuan membaca Al-Quran sangatlah minim. Dari sekitar 225 juta Muslim, sebanyak 54% di antaranya termasuk kategori buta huruf Al-Quran. Tajul Arifin mengungkapkan, berdasarkan data secara nasional yang dihimpun UIN Sunan Gunung Djati, pada tahun 2015, sedikitnya 54% muslim Indonesia terkategori buta huruf Al-Quran. Jadi, baru 46% muslim yang mengetahui Al-Quran dan mampu membaca Al-Quran (Wardany, 2021). Lembaga pendidikan formal dirasa masih belum bisa mengimbangi kemampuan akademik peserta didik dengan kemampuan membaca Al-Quran. Peserta didik yang memiliki kemampuan membaca Al-Quran dengan baik merupakan hasil dari didikan orang tua yang membiasakan anaknya untuk membaca Al-Quran, bahkan sampai disekolahkan kepada Ulama Al-Quran atau disekolahkan ke pesantren Al-Quran. Dengan demikian lingkungan pendidikan dan orang tua memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan kemampuan membaca Al-Quran.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan melalui wawancara terstruktur dengan guru mata pelajaran PAI di SMA Muhammadiyah Cipanas Kab. Cianjur kelas XI masih terdapat peserta didik yang memiliki kemampuan membaca Al-Quran yang rendah dibuktikan dengan nilai mata pelajaran Al-Quran yang di bawah KKM. Hal ini menjadi kesenjangan antara peserta didik lainnya yang memiliki kemampuan membaca Al-Quran yang baik. Hal yang menyebabkan kurangnya kemampuan membaca Al-Quran pada peserta didik adalah kurang efektifnya pembelajaran PAI dalam mengajarkan membaca Al-Quran. Ketidakefektifan ini disebabkan karena kurangnya interaksi guru dengan peserta didik, tidak adanya kedekatan antara guru dengan peserta didik yang menghasilkan suasana tidak kondusif dalam proses belajar membaca Al-Quran. Sehingga mengakibatkan guru maupun peserta didik tidak memiliki kebebasan untuk mengekspresikan dirinya secara penuh.

Dalam proses pembelajaran, guru PAI dituntut untuk menyampaikan pembelajaran yang telah disusun dalam RPP dan silabus dalam waktu yang terbatas. Dengan begitu pembelajaran menjadi sulit untuk terfokus pada pendidikan membaca Al-Quran dan hanya terfokus pada target materi yang disampaikan. Selama ini orientasi pembelajaran PAI hanya terpaku pada penggunaan metode ceramah, seperti guru yang menjelaskan, bercerita, dan menjawab pertanyaan-pertanyaan sehingga waktu pembelajaran membaca Al-Quran menjadi tidak ada. Jika dibiarkan begitu saja, kemampuan membaca Al-Quran peserta didik yang rendah dapat mempengaruhi terhadap minat dan juga prestasi belajar PAI menjadi rendah. Bagi peserta didik yang memiliki kemampuan membaca Al-Quran rendah menyebabkan mata pelajaran PAI menjadi kurang diminatinya karena dalam proses pembelajarannya PAI mencakup kegiatan membaca, menulis, serta mengkaji hukum Islam yang sumber utamanya adalah Al-Quran. Pembelajaran PAI tidak akan lepas dengan kegiatan membaca Al-Quran. Maka dari itu guru PAI hendaknya memberikan tindakan terhadap peserta didik yang memiliki kemampuan membaca Al-Quran yang rendah dengan melakukan inovasi pembelajaran.

Ranah pendidikan memiliki banyak aspek yang dapat dikembangkan melalui inovasi terbaru. Salah satu aspek yang dapat diterapkan inovasi baru yaitu metode pembelajaran. Secara umum metode sendiri merupakan cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang sudah ditentukan tercapai secara optimal. Adapun metode yang dikenal dalam dunia pendidikan adalah metode pembelajaran yang berarti langkah operasional dari strategi pembelajaran yang dipilih untuk mencapai tujuan pembelajaran (Rizaldi, 2020). Berdasarkan pemaparan di atas guru harus dapat menentukan strategi pembelajaran serta memilih metode pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Quran siswa. Dalam hal ini pembelajaran harus ditekankan pada upaya untuk membuat peserta didik bersikap aktif.

Metode dalam proses pembelajaran membaca Al-Quran harus diubah yang semula masih bersifat guru sentris dan cenderung monologis menjadi pembelajaran yang bersifat dialogis. Menurut Rohmah (2020 : 171) pembelajaran pada abad ke-21 mengarahkan untuk siswa belajar lebih aktif, kreatif, dan inovatif, maka kebutuhan siswa ini harus dipenuhi oleh guru sebagai fasilitator dalam sarana dan prasarana pembelajaran. Dengan begitu, peserta didik akan lebih banyak mendapatkan ruang untuk mengekspresikan dirinya dengan aktif dalam proses pembelajaran. Di sisi lain guru harus dapat memposisikan dirinya sebagai fasilitator dan pendamping bagi peserta didik.

Salah satu metode pembelajaran yang efektif untuk digunakan oleh guru yaitu metode tutor sebaya (*peer teaching/peer tutoring*). Menurut Rosanti (2018 : 2) metode tutor sebaya ini merupakan metode yang efektif digunakan karena pada saat ini pembelajaran berpusat pada siswa (*student centered*). Dengan menerapkan metode tutor sebaya guru tidak perlu khawatir pembelajaran akan membosankan bagi peserta didik malah sebaliknya peserta didik akan sangat aktif mengikuti pembelajaran karena peserta didik mendapatkan pengajaran dari peserta didik lainnya yang lebih pandai. Dengan teman yang bertindak sebagai tutor atau pengajar penggunaan metode tutor sebaya memberikan suasana menyenangkan bagi peserta didik, sehingga motivasi belajar peserta didik akan meningkat,

peserta didik bersifat positif dan aktif dalam menerima pembelajaran. Dengan demikian seluruh perhatian dan konsentrasi peserta didik akan terpusat pada pembelajaran sehingga suasana belajar serius tapi santai akan terwujud.

Mengajar teman sebaya memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempelajari sesuatu dengan baik pada waktu yang sama, ia menjadi narasumber bagi yang lain. Dalam tutor sebaya, teman sebaya yang lebih pandai memberikan bantuan belajar kepada teman-teman sekelasnya di sekolah. Bantuan belajar oleh teman sebaya dapat menghilangkan kecanggungan. Bahasa teman sebaya lebih mudah dipahami, selain itu dengan teman sebaya tidak ada rasa enggan, rendah diri, malu, dan sebagainya, sehingga diharapkan siswa yang kurang paham tidak segan-segan untuk mengungkapkan kesulitan-kesulitan yang dihadapinya (Silberman, 2001).

Pendapat yang mendukung dalam pembelajaran dengan metode tutor sebaya yaitu Arjungsi (2010 : 91-97) bahwa metode tutor sebaya adalah suatu metode pembelajaran yang dilakukan dengan cara memberdayakan siswa yang memiliki daya serap yang tinggi dari kelompok siswa itu sendiri untuk menjadi tutor bagi teman-temannya, dimana siswa yang menjadi tutor bertugas untuk memberikan materi belajar dan latihan kepada teman-temannya yang belum paham terhadap materi atau latihan yang diberikan guru dengan dilandasi aturan yang telah disepakati bersama dalam kelompok tersebut sehingga akan terbangun suasana belajar kelompok yang bersifat kooperatif bukan kompetitif.

Metode tutor sebaya dapat dilakukan dengan guru menunjuk beberapa peserta didik yang memiliki kemampuan lebih dalam membaca Al-Quran untuk menjadi pengajar (tutor) bagi temannya yang memiliki kemampuan membaca Al-Quran yang rendah. Selain dari kemampuan membaca Al-Quran yang lebih, peserta didik yang ditunjuk menjadi tutor harus memiliki kriteria tertentu diantaranya, hubungan yang baik dengan temannya yang akan diajarkan olehnya, memiliki hubungan emosional yang baik, bersahabat, dan dapat menunjang situasi tutoring.

Berdasarkan latar belakang masalah dimana kemampuan membaca Al-Quran pada peserta didik masih rendah maka penelitian ini berjudul **“Upaya**

Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Quran Dengan Menggunakan Metode Tutor Sebaya Pada Siswa Kelas XI SMA Muhammadiyah Cipanas Kab. Cianjur". Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui pengaruh bahwa melalui penggunaan metode tutor sebaya maka kemampuan membaca Al-Quran peserta didik dapat ditingkatkan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka peneliti lebih fokus kepada permasalahan yang dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana realitas kemampuan membaca Al-Quran dengan menggunakan metode tutor sebaya pada siswa kelas XI SMA Muhammadiyah Cipanas Kab. Cianjur?
2. Bagaimana kemampuan membaca Al-Quran tanpa menggunakan metode tutor sebaya pada siswa kelas XI SMA Muhammadiyah Cipanas Kab. Cianjur?
3. Bagaimana kemampuan membaca Al-Quran dengan menggunakan metode tutor sebaya pada siswa kelas XI SMA Muhammadiyah Cipanas Kab. Cianjur?
4. Bagaimana pengaruh metode tutor sebaya terhadap kemampuan membaca Al-Quran pada siswa kelas XI SMA Muhammadiyah Cipanas Kab. Cianjur?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka terbentuklah suatu tujuan penelitian yaitu:

1. Mendeskripsikan realitas kemampuan membaca Al-Quran dengan menggunakan metode tutor sebaya pada siswa kelas XI SMA Muhammadiyah Cipanas Kab. Cianjur.
2. Menganalisis kemampuan membaca Al-Quran tanpa menggunakan metode tutor sebaya pada siswa kelas XI SMA Muhammadiyah Cipanas Kab. Cianjur.
3. Menganalisis kemampuan membaca Al-Quran dengan menggunakan metode tutor sebaya pada siswa kelas XI SMA Muhammadiyah Cipanas Kab. Cianjur.

4. Mengetahui pengaruh metode tutor sebaya terhadap kemampuan membaca Al-Quran pada siswa kelas XI SMA Muhammadiyah Cipanas Kab. Cianjur.

D. Manfaat Penelitian

Peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat baik untuk perkembangan pengetahuan yang sedang dikaji maupun manfaat bagi penyelenggara pendidikan di SMA Muhammadiyah Cipanas Kab. Cianjur. Manfaat penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini untuk memberikan pemahaman serta pengaruh dalam pelaksanaan pembelajaran menggunakan metode tutor sebaya terhadap peningkatan kemampuan membaca Al-Quran dan keberhasilan di dunia pendidikan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peserta Didik

- 1) Mengembangkan kemampuan proses belajar peserta didik dalam pembelajaran PAI.
- 2) Memberikan pengalaman belajar menggunakan metode tutor sebaya.
- 3) Memberikan motivasi dan suasana baru bagi peserta didik dengan penerapan metode tutor sebaya.
- 4) Meningkatkan interaksi antar peserta didik dalam proses belajar dengan penerapan metode tutor sebaya.

- b. Bagi Guru

- 1) Membantu guru untuk memperoleh gambaran dan informasi mengenai kemampuan membaca Al-Quran peserta didik.
- 2) Memberikan masukan dan pertimbangan mengenai metode pembelajaran yang efektif bagi peserta didik.
- 3) Menjadi tolak ukur untuk mengetahui kemampuan siswa dalam belajar.

- c. Bagi Sekolah

Bagi sekolah penelitian ini diharapkan dapat menjadi arsip dan menjadi petunjuk bagi sekolah dalam mengambil keputusan terutama yang berhubungan dengan hasil belajar peserta didik.

E. Kerangka Berpikir

Kemampuan membaca Al-Quran yang baik bagi peserta didik menjadi suatu harapan yang ingin diwujudkan baik dalam pembelajaran PAI maupun dalam kehidupan sehari-hari. Namun pada kenyataannya di lapangan masih menunjukkan bahwa masih banyak peserta didik yang memiliki kemampuan membaca Al-Quran yang tergolong rendah. Oleh karena itu, peneliti melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan metode tutor sebaya (*peer tutoring*) dengan harapan peserta didik dapat secara aktif meningkatkan motivasi dalam belajarnya sehingga kemampuan membaca Al-Quran peserta didik dapat meningkat.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia membaca diartikan sebagai kegiatan melihat tulisan dan mengerti atau dapat melisankan apa yang ditulis itu. Membaca berasal dari kata “baca” yang berarti memahami arti tulisan. Meskipun kegiatan membaca identik dengan menggunakan aspek penglihatan, namun ada juga beberapa aspek yang dilibatkan dalam membaca diantaranya adalah *to think* (berfikir), *to feel* (merasakan), *to act* (bertindak melaksanakan hal-hal yang baik sebagaimana yang dianjurkan dalam sebuah buku) (Tarigan, 1995). Dengan demikian terdapat dua keterampilan membaca yaitu keterampilan membaca yang bersifat mekanis yang berada di urutan paling rendah dan keterampilan membaca yang bersifat pemahaman (*comprehension*) yang dianggap berada pada urutan yang lebih tinggi.

Untuk memperkaya rohani dan meningkatkan kualitas hidup manusia, membaca menjadi aspek yang sangat penting. Dengan memanfaatkan bacaan dapat menciptakan masyarakat yang literat. Menurut Atmazaki (2017 : 56) membaca adalah proses identifikasi simbol dan asosiasi makna yang tepat dengannya. Teks-teks menyediakan simbol (kode makna), sedangkan pembaca menerjemahkan simbol-simbol atau kode itu sendiri, sehingga terdapat kesamaan ide yang disampaikan penulis dengan makna yang ditangkap pembaca. Kegiatan yang demikian tidak mudah dilakukan sehingga memerlukan latihan sehingga terbentuk kebiasaan membaca (*reading habits*). Kebiasaan membaca ini akan

berpengaruh terhadap kinerja akademik peserta didik, sehingga membaca disebut sebagai jendela pengetahuan.

Al-Quran merupakan kitab Allah yang berisi kalam dari Yang Maha Suci, mukjizat Nabi Mohamad yang abadi, diturunkan kepada seorang nabi yang terakhir yaitu Nabi Mohamad SAW dengan perantara malaikat Jibril. Ulama ushul, ulama fiqh, dan ulama bahasa mendefinisikan Al-Quran sebagai kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi-Nya, yang lafazh-lafazhnya mengandung mukjizat, membacanya mengandung nilai ibadah, diturunkan secara mutawatir dan ditulis pada mushaf, mulai dari awal surat Al-Fatihah sampai akhir surat An-Naas (Luthfi, 2012).

Tidak hanya sebagai mukjizat saja, Al-Quran diturunkan kepada Nabi Mohamad sebagai petunjuk bagi umat manusia, sehingga segala pola kehidupan manusia diatur dan dibimbing dengannya. Membaca Al-Quran merupakan ibadah yang berbuah pahala. Disamping itu dengan membaca Al-Quran manusia dapat mengetahui petunjuk-petunjuk di dalamnya baik berupa perintah atau larangan dalam menjalankan kehidupan sehingga tercermin dalam perilakunya. Membaca yang dimaksud tentunya bukan membaca secara mekanikal atau hanya melisankan simbol-simbol atau huruf-huruf yang ada di dalamnya, akan tetapi membaca yang bersifat pemahaman (*comprehension*) sehingga terjadi keselarasan antara maksud kandungan dari suatu ayat dengan pemahaman pembaca terhadap suatu ayat.

Membaca seperti yang dimaksud diatas tidaklah mudah dilakukan, untuk itu memerlukan proses yang harus dilalui. Seseorang tidak akan mampu membaca dengan pemahaman jika belum mampu untuk membaca suatu tulisan dengan baik dan benar. Begitu juga dengan membaca Al-Quran, seseorang harus mengetahui dan mampu melafalkan huruf dengan baik beserta kaidah-kaidah membaca Al-Quran terlebih dahulu untuk membaca dengan pemahaman. Berikut ini merupakan anjuran untuk membaca Al-Quran dengan tartil yang tercantum dalam Al-Quran surat al-Muzammil ayat 4 yang artinya “... dan bacalah Al-Quran itu dengan perlahan-laha (*tartil*)”. Ulama menafsirkan bahwa tartil adalah menjelaskan semua huruf-huruf dengan memenuhi hak-hak (*makhraj*) nya secara

sempurna. Dengan pemahaman tersebut berarti keharusan membaca Al-Quran beserta tajwidnya yang baik (Harun, 2007).

Luthfi (2012 : 40) menyebutkan arti tartil secara bahasa yaitu jelas, racak dan teratur. Sedang menurut istilah ahli qiraat adalah membaca Al-Quran dengan pelan-pelan dan tenang, beserta dengan memikirkan arti-arti Al-Quran yang sedang dibaca, semua hukum tajwid dan waqof terjaga dengan baik dan benar terpelihara dengan sempurna. Perintah membaca Al-Quran dengan tartil juga tercantum dalam Quran surat Al-Furqan ayat 32 yang artinya “*Berkatalah orang-orang kafir, ‘mengapa Al-Quran itu tidak diturunkan kepadanya sekali turun saja?’*, *demikianlah suoaya Kami memperkuat hatimu dengannya dan Kami membacanya secara tartil (teratur dan benar)*”. Dengan demikian membaca Al-Quran dengan tartil merupakan membacanya dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah tajwid.

Al-Mahfani (2008 : 10) menyebutkan tajwid menurut bahasa adalah membaguskan, sedangkan menurut istilah tajwid adalah mengucapkan setiap huruf-huruf Al-Quran sesuai dengan makhrajnya menurut sifat-sifat huruf yang harus diucapkan. Ilmu tajwid merupakan ilmu tentang aturan serta tata cara membaca Al-Quran dengan baik dan benar. Untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Quran peserta didik dapat dilakukan dengan cara memahami dengan baik ilmu tajwid, dengan demikian dapat meminimalisir kesalahan dalam membaca yang membawa kepada perubahan arti atau makna suatu bacaan.

Tutor sebaya merupakan metode pendekatan dalam pembelajaran kooperatif yang paling sederhana dan merupakan pendekatan yang baik untuk guru yang baru memperoleh model pembelajaran kooperatif dalam kelas (Sudjana, 2005). Saat ini metode tutor sebaya menjadi metode yang efektif untuk diterapkan karena pembelajaran berpusat pada siswa, sedangkan dulu pembelajaran masih berpusat pada guru yang membuat metode tutor sebaya kurang efektif untuk diterapkan. Metode tutor sebaya adalah seorang siswa pandai yang membantu belajar siswa lainnya dalam tingkat kelas yang sama. Metode tutor sebaya dilakukan dengan cara guru menentukan peserta didik yang lebih pandai diantara yang lainnya untuk menjadi tutor bagi teman-temannya. Dengan

demikian peserta didik yang diajarkan temannya yang lebih pandai akan merasa terbantu dalam memahami suatu pelajaran di kelas karena pada dasarnya peserta didik memerlukan bantuan dari peserta didik lainnya, dan peserta didik dapat belajar dari peserta didik lainnya.

Sedangkan Paul Suparno dalam Suriyati (2018 : 44) menjelaskan metode tutor sebaya merupakan bagian dari pembelajaran kooperatif. Dalam model ini peserta didik yang kurang mampu dibantu oleh teman-temannya yang lebih pandai dalam suatu pembelajaran. Dapat dilakukan dengan satu tutor membimbing satu teman, atau satu tutor membimbing satu teman dalam suatu kelompok. Tutor sebaya dianggap efektif karena yang menjadi tutor adalah temannya sendiri sehingga situasi yang dibangun lebih dekat dan santai dibanding dengan guru sebagai tutor yang lebih kaku.

Ada beberapa penjelasan mengenai langkah-langkah pelaksanaan metode tutor sebaya, diantaranya menurut Falah (2014 : 182) yang menjelaskan langkah-langkah pelaksanaan tutor sebaya sebagai berikut:

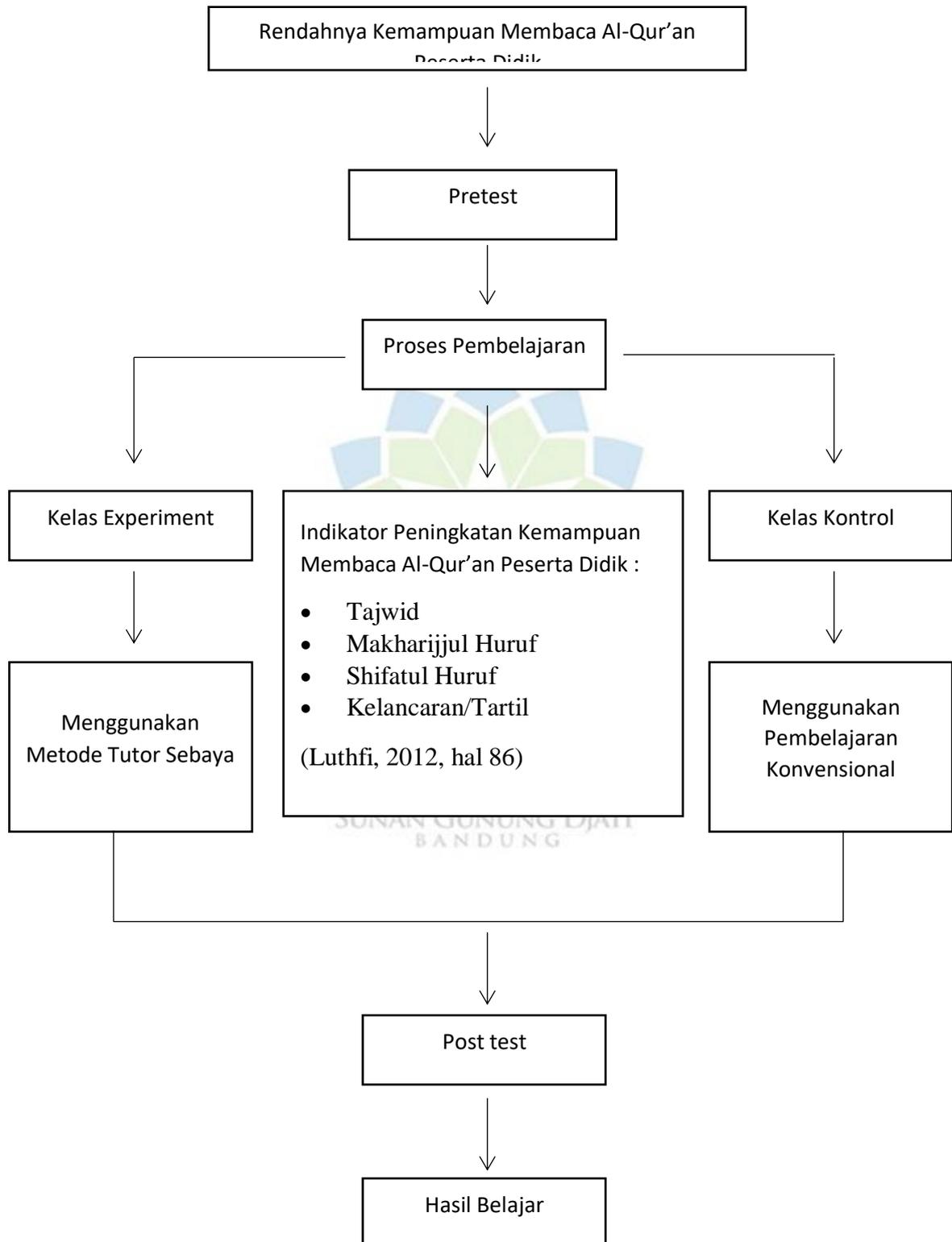
1. Pilih materi yang memungkinkan materi tersebut dapat dipelajari siswa secara mandiri. Materi pengajaran dibagi dalam sub-sub materi (segmen materi).
2. Bagilah para siswa menjadi kelompok-kelompok kecil yang heterogen, sebanyak sub-sub materi yang akan disampaikan guru. Siswa-siswa pandai disebar dalam setiap kelompok dan bertindak sebagai tutor.
3. Masing-masing kelompok diberi tugas mempelajari satu sub materi. Setiap kelompok dibantu oleh siswa yang pandai sebagai tutor.
4. Beri mereka waktu yang cukup untuk persiapan, baik di dalam kelas maupun di luar kelas.
5. Setiap kelompok melalui wakilnya menyampaikan sub materi sesuai dengan tugas yang telah diberikan. Guru bertindak sebagai narasumber utama.
6. Setelah semua kelompok menyampaikan tugasnya secara berurutan sesuai urutan sub materi, beri kesimpulan dan klarifikasi seandainya ada pemahaman siswa yang perlu diluruskan.

Adapun Miller dalam Djalil (1997, hal 48) menyebutkan terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam melaksanakan tutor sebaya agar hasil yang diharapkan tercapai diantaranya sebagai berikut:

1. Mulailah dengan tujuan yang jelas dan mudah dicapai.
2. Jelaskan tujuan tersebut kepada peserta didik.
3. Siapkan bahan dan sumber belajar yang memadai.
4. Gunakan cara yang praktis.
5. Hindari kegiatan pengulangan yang sudah dilakukan oleh guru.
6. Pusatkan kegiatan tutorial kepada keterampilan yang akan dilakukan oleh tutor.
7. Berikan latihan singkat mengenai yang akan dilakukan oleh tutor.
8. Lakukanlah pemantauan terhadap proses belajar yang terjadi melalui tutor sebaya.
9. Jagalah agar peserta didik yang menjadi tutor tidak sombong.

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat penulis simpulkan bahwa metode pembelajaran tutor sebaya adalah metode pembelajaran kooperatif yang melibatkan peserta didik yang pandai secara aktif untuk menjadi tutor atau pengajar bagi temannya yang lain. Adapun kelebihan dari metode tutor sebaya diantaranya peserta didik dapat belajar dengan aktif dan dapat mengekspresikan dirinya secara penuh, suasana belajar akan lebih menyenangkan namun tetap serius, peserta didik lebih mudah menerima pengajaran dari temannya yang lebih pandai, pemerataan pemahaman terhadap materi ayng diberikan dapat tercapai.

Gambar 1. 1 Kerangka Pemikiran



F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah sebuah pernyataan yang merupakan jawaban sementara dari sebuah rumusan masalah. Hipotesis belum dapat dijadikan jawaban yang pasti karena masih harus dibuktikan terlebih dahulu kebenarannya secara empiris, dengan begitu hipotesis bersifat menduga-duga atau praduga. Pernyataan yang ada dalam hipotesis dirumuskan berdasarkan pada teori dan atas dasar kerangka berpikir dalam sebuah penelitian. Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah : “Terdapat peningkatan kemampuan membaca Al-Quran dengan penerapan metode tutor sebaya”.

H_0 : Tidak terdapat peningkatan kemampuan membaca Al-Quran setelah menggunakan metode tutor sebaya

H_a : Terdapat peningkatan kemampuan membaca al-Quran setelah menggunakan metode tutor sebaya

G. Hasil Penelitian Relevan

Setelah peneliti melakukan studi kepustakaan terhadap judul-judul skripsi terdahulu, penulis mendapati penelitian yang relevan dengan masalah yang akan dikaji penulis dalam penelitian ini. Hasil penelitian tersebut sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Arfie Bayu Santoso yang berjudul “Metode Tutor Sebaya Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Quran di MTs Negeri Galur Kulonprogo Yogyakarta. Penelitian dilakukan pada tahun 2012. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode tutor sebaya yang diterapkan dalam kegiatan peningkatan kemampuan membaca Al-Quran di MTs Negeri Galur Kulonprogo berhasil cukup optimal. Hal ini ditunjukkan dengan indikator peningkatan kemampuan membaca Al-Quran siswa-siswi MTs Negeri Galur Kulonprogo.
2. Penelitian yang dilakukan Eneng Fauziah pada tahun 2013 yang berjudul “Efektivitas Tutor Sebaya Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Quran Siswa Kelas XI”. Dilatarbelakangi oleh hasil tes yang dilakukan UKM BAQI UPI pada semester ganjil tahun 2012 yaitu sebanyak 40,1% mahasiswa belum lulus tes yang menimbulkan asumsi bahwa banyak siswa sekolah menengah yang belum memiliki kemampuan membaca Al-Quran

yang baik. penelitian ini membuktikan bahwa metode tutor sebaya dapat diterapkan untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Quran siswa dengan memperhatikan kondisi kelas dan kondisi siswa.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Jajat Sudrajat dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran tutor Sebaya untuk Meningkatkan Pemahaman Ilmu Tajwid dalam Bacaan Al-Quran Siswa Kelas IX-C Mts Ar-Rosyidiyah Cibiru Bandung” dilatarbelakangi oleh pemahaman ilmu tajwid siswa yang rendah dibuktikan dengan nilai ilangan harian siswa yang rendah. Dengan begitu peneliti melakukan penelitian tindakan kelas dengan tujuan untuk mengatasi kesulitan siswa sekaligus membantu siswa kelas IX-C MTs Ar-Rosyidiyah dalam menerapkan ilmu tajwid dalam bacaan Al-Quran dengan menggunakan metode pembelajaran tutor sebaya. Hasil penelitian yang dilakukan adalah terbukti bahwa penerapan metode tutor sebaya dapat meningkatkan pemahaman ilmu tajwid siswa pada mata pelajaran Al-Quran Hadits pada siklus 1 sebesar 70 (kriteria baik), siklus II meningkat dengan nilai rata-rata adalah 77 (kriteria baik), siklus III meningkat dengan nilai rata-rata adalah 78 (kriteria baik).

